

Tindak Tutur Ekspresif Berbahasa Indonesia oleh Mahasiswa Pembelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta

Istifatun Zaka

UIN Sultan Aji Muhammad Idris

e-mail: zakaistifa@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta. Pendekatan dalam penelitian ini merupakan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada tanggal 26 April 2017 di kelas BIPA, yaitu kelas Yunan (Yunan University of Nationalities/Yunan Minzu University/Yunnan Minzu Daxue). Data dalam kajian ini adalah semua kata, frasa, dan kalimat yang merupakan tuturan ekspresif. Data diambil dari sumber data yang berupa percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa dari Yunan University of Nationalities (YUN). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara. Untuk kriteria kredibilitas atau derajat kepercayaan, dilakukan pemeriksaan data dengan teknik ketekunan pengamatan dan pengecekan sejawat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan dua hal. *Pertama*, bentuk tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan tataran linguistiknya termasuk tindak tutur langsung literal berupa kata, frasa, dan kalimat. Sementara itu, berdasarkan pengaruh bahasa pertama, dalam tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia tersebut ditemukan adanya alih kode dan campur kode dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Hal ini terjadi karena keterbatasan penggunaan kode terutama bahasa Indonesia. *Kedua*, fungsi tindak ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta adalah menyetujui, membenarkan, mengklarifikasi, mengungkapkan rasa heran, mengungkapkan rasa bingung, mengungkapkan rasa yakin, dan mengungkapkan rasa senang di mana fungsi tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa bingung.

Kata kunci: tindak tutur ekspresif, bentuk, fungsi, pembelajar BIPA, Tiongkok

A. PENDAHULUAN

Universitas Negeri Yogyakarta merupakan salah satu universitas di Indonesia yang menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Pembelajaran BIPA di Universitas Negeri Yogyakarta diselenggarakan oleh Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) dan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS). Mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia yang diselenggarakan KUIK merupakan mahasiswa program Darma Siswa dan Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Oleh karena itu, mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia ini berasal dari berbagai negara. Sementara itu, mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia yang diselenggarakan FBS berasal dari negara yang sama. Hal ini dikarenakan program yang diselenggarakan tersebut merupakan program kerja sama dengan universitas di luar negeri. Misalnya mahasiswa Guangdong University of Foreign Studies (GDUFS) dan Yunan University of Nationalities (YUN) dari Tiongkok yang belajar selama satu tahun di FBS.

Mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta tidak hanya belajar bahasa yang digunakan secara lisan untuk tujuan komunikasi, tetapi juga tulisan. Oleh karena itu, mereka tidak hanya belajar berbicara atau menyimak tetapi juga belajar membaca dan menulis. Dengan mempelajari keempat aspek keterampilan berbahasa ini, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, maka kegiatan perkuliahan yang dilakukanpun beragam. Tugas yang dilakukan mahasiswa juga beragam, misalnya presentasi. Empat aspek keterampilan berbahasa yang dipelajari mahasiswa asing ini sangat bermanfaat dalam mendukung keterampilan komunikasi. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan sarana komunikasi antaranggota masyarakatnya.

Dalam Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 dinyatakan bahwa fungsi bahasa merupakan nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya.¹ Pernyataan ini dapat dimaknai jika bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi secara verbal. Karena berkomunikasi menggunakan bahasa untuk merujuk pada referent, maka simbol yang digunakan harus permanen supaya komunikasi tidak berantakan sehingga bahasa tulis menjadi penting.² Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan sarana manusia untuk menyampaikan gagasan yang ada dalam pikiran mereka kepada orang lain.

Bahasa memiliki delapan fungsi di antaranya (1) untuk mengetahui informasi faktual dari orang lain; (2) untuk mencoba mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu; (3) untuk menghibur diri sendiri atau orang lain; (4) untuk mengekspresikan

¹ Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed).. *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2011). Hal. 65

² Alwasilah. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2010). Hal. 24.

keanggotaan kita dalam suatu kelompok; (5) untuk mengekspresikan individualitas kita; (6) untuk mengekspresikan perasaan dan emosi kita; (7) untuk memelihara hubungan baik (atau buruk) dengan orang lain; dan (8) untuk membangun representasi mental dunia. Fungsi-fungsi bahasa tersebut menunjukkan bahwa fungsi bahasa yang utama dalam komunikasi adalah untuk mengekspresikan perasaan dari penutur kepada lawan tutur.³

Fungsi utama dari bahasa dapat dilihat pada berbagai tuturan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dari tindak tutur yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tutur. Tindak tutur akan berbeda pada setiap penutur. Hal tersebut salah satunya dapat dipengaruhi oleh adanya variasi bahasa dalam masyarakat. Variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan berbicara, orang-orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan.⁴ Adanya variasi bahasa ini juga terkait dengan adanya perbedaan budaya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosial budaya dapat mempengaruhi pola komunikasi. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya konteks tuturan yang berhubungan dengan latar belakang penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu, pemahaman antarbudaya (interkultural) merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan suksesnya komunikasi dengan orang lain di seluruh dunia.

Pemahaman antarbudaya juga diperlukan oleh mahasiswa asing yang sedang belajar di Universitas Negeri Yogyakarta. Mahasiswa asing tersebut berasal dari *Thailand, Tiongkok, Rusia, Italia, India, Vietnam, Korea Selatan, Ukraina, Hungaria dan berbagai negara di benua Afrika*. Dengan latar belakang budaya yang berbeda ini, tentu ada tindak tutur tertentu yang dihasilkannya, misalnya tindak ekspresif. Hal ini sejalan dengan pemikiran beberapa ahli bahwa perbedaan budaya memiliki peran yang penting dalam menghasilkan tuturan pada semua masyarakat di dunia (Rue dan Zhang⁵; Farahat⁶). Bahasa merupakan sarana ekspresi penuturnya. Pembelajar bahasa ketiga atau bahasa asing tidak hanya belajar kata dan kalimat, akan tetapi belajar fonetik, morfologi, leksikal, sintaksis, dan juga pragmatik.⁷ Oleh karena itu, pemahaman antarbudaya merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan suksesnya komunikasi dengan orang lain di seluruh dunia.

³ Trask, R. L. *Language and Linguistics: The Key Concepts-Second Edition*. USA and Canada: Routledge. (2007), Hal. 95.

⁴ Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia. (2008).

⁵ Rue dan Zhang. *Request Strategies: A Comparative Study in Mandarin Chinese and Korean*. Amsterdam: John Benjamins. (2008).

⁶ Farahat, S. *Politenes Phenomena in Palestinian Arabic and Australian English*. Tesis. Australia: Australian Catholic University. (2009).

⁷ Long, Michael H. dan Catherine J. Doughty [ed.]. *The Handbook of Language Teaching*. Oxford: Blackwell Publishing. (2009).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian berkaitan dengan Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia dalam konteks Pendidikan atau pembelajaran. Penelitian tindak tutur interaksi pembelajaran di SMA⁸, tindak tutur ekspresif dalam gelar wicara Matanajwa dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia⁹, tindak tutur ekspresif dalam percakapan grup whatsapp dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia¹⁰, tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMA¹¹, dan tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs¹².

Berdasarkan uraian ini dapat diketahui bahwa perlu adanya suatu kajian tentang bagaimana tindak ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa asing. Oleh karena itu, kajian ini akan menguraikan tindak ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa asing pembelajar BIPA khususnya pembelajar asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini dibatasi pada tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia dalam bentuk lisan yang dituturkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada mahasiswa asing pembelajar BIPA di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang berasal dari Tiongkok.

Penelitian yang dilakukan juga dibatasi pada dua permasalahan pokok yaitu bentuk dan fungsi tindak ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA di Universitas Negeri Yogyakarta. Pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah bentuk tuturan ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan tataran linguistik dan pengaruh bahasa pertama pembelajar BIPA. Kedua, bagaimanakah fungsi tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan gambaran umum tentang bentuk dan

⁸ St Rahmaniar Rahmaniar, "Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros" (PhD Thesis, Universitas Negeri Makassar, 2018).

⁹ Putri Asmadi, "Tindak Tutur Ekspresif Dalam Gelar Wicara MataNajwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" (PhD Thesis, Universitas Negeri Padang, 2020).

¹⁰ Ari Rohmawati, "Tindak Tutur Ekspresif Dalam Percakapan Grup Whatsapp Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pesona* 4, no. 1 (2018).

¹¹ Lita Dwi Ariyanti and Ida Zulaeha, "Tindak Tutur Ekspresif Humanis Dalam Interaksi Pembelajaran Di Sma Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2017): 111–22.

¹² Dyah Puspitasari, "Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII MTsN 4 Palu," *BAHASA DAN SASTRA* 5, no. 3 (2020).

fungsi tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta. Secara praktis, penelitian ini dapat memperkaya penelitian yang sudah ada mengenai pragmatik khususnya tindak tutur dan BIPA terutama dalam mengungkapkan tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa asal Tiongkok. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya bahan pengajaran khususnya dalam pengajaran bahasa asing dengan pendekatan komunikatif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa Indonesia banyak dipelajari oleh orang asing. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sudah berkembang pesat saat ini, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Setidaknya ada 219 perguruan tinggi/lembaga di 40 negara yang telah menyelenggarakan program BIPA ini walaupun dengan nama yang berbeda-beda. Negara-negara tersebut antara lain Australia, Amerika Serikat, Austria, Belanda, Jepang, Tiongkok, Thailand, dan Vietnam.¹³

Pembelajar BIPA biasanya belajar bahasa Indonesia sesuai tujuannya. Ada yang mempelajari bahasa Indonesia untuk tujuan akademik dan nonakademik. Namun demikian, secara umum pembelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia supaya dapat berkomunikasi dalam bahasa ini. Untuk itu, pembelajar BIPA untuk tujuan akademis biasanya mempelajari bahasa Indonesia dalam semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Tujuan pembelajaran BIPA adalah membuat pembelajar dapat berbahasa Indonesia seperti penutur asli bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman akan budaya Indonesia menjadi hal penting dalam keberhasilan pembelajar menguasai bahasa Indonesia. Pemahaman budaya adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam pengajaran bahasa¹⁴. Hal ini dikarenakan budaya memiliki keterlibatan dengan bahasa terkait dengan sistem penciptaan makna. Pengajaran bahasa menjadi proses penggalian masyarakat Indonesia dan budayanya.

Pembelajaran BIPA berorientasi pada pemberian materi bahasa dan berbahasa. Oleh karena itu, pembelajar BIPA diharapkan memiliki kompetensi bahasa dan berbahasa yang meliputi segala hal yang berkaitan dengan kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan budaya. Kesadaran pembelajar BIPA akan budaya Indonesia akan membantu mereka menempatkan diri dalam berbahasa Indonesia. Dalam kaitannya dengan aspek kebahasaan, pembelajar BIPA diharapkan memahami beberapa aspek seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik bahasa Indonesia. Bahkan, pembelajar BIPA juga diharapkan dapat memiliki pengetahuan pragmatik bahasa

¹³ Kusmiatun, Arik. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media. (2015). Hal. 10.

¹⁴ Stern, H. *Fundamental Concept of Language Teaching*. New York: Oxford University Press. (1983). Hal. 250.

Indonesia. Hal ini dikarenakan akuisisi atau pemerolehan dan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing mencakup konsep pengaruh lintas linguistik yang mencakup beberapa aspek seperti fonetis, morfologi, leksikal, sintaksis, dan transfer pragmatis, serta gangguan dan kecacatan bahasa terkait pemerolehan bahasa asing.¹⁵

Untuk mencapai tujuannya, penutur yang berbeda latar belakang bahasa dan budaya ini dalam bertindak tutur selalu berusaha agar hal yang disampaikan dapat dipahami dan tidak merugikan mitra tutur atau lawan tutur. Melalui tindak tutur dapat dijelaskan tentang maksud dari suatu ujaran. Studi tindak tutur ini berangkat dari ide Austin bahwa dalam berujar seorang penutur juga melakukan suatu tindakan. Austin menyebutkan tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur. Ketiga jenis tindakan tersebut adalah tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Fokus kajian tindak tutur ini kemudian berpusat pada tindak tutur. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Austin mengklasifikasikan ucapan ke dalam tiga klasifikasi yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi mengacu pada tindakan mengatakan sesuatu; ilokusi berarti adalah makna yang tersembunyi dibalik suatu kata-kata; dan perlokusi adalah efek dari ilokusi yang diterima oleh lawan tutur.¹⁶

Searle (1976 dalam Flor dan Juan) mengembangkan sebuah taksonomi tindakan ilokusi yang meliputi lima kategori yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.¹⁷ Representatif (kadang-kadang disebut asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Direktif (kadang-kadang disebut impositif) adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebut dalam ujaran itu. Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu. Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya. Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru.

Berdasarkan bentuknya, bentuk tindak tutur dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tindak tutur langsung dan tidak langsung.¹⁸ Pertama, tindak tutur langsung, yaitu apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi. Misalnya bentuk deklaratif digunakan untuk membuat pernyataan. Kedua, tindak tutur tidak langsung,

¹⁵ Long, Michael H. dan Catherine J. Doughty [ed.]. *The Handbook of Language Teaching*. Oxford: Blackwell Publishing. (2009). Hal. 251.

¹⁶ Austin, J. L. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press. (1968). Hal. 98-99.

¹⁷ Flor, Alicia Martinez dan Juan, Esther Uso. *Speech Act Performance: Theoretical, Empirical, and Methodological Issues*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company. (2010). Hal. 7.

¹⁸ Wijana. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset. (1996). Hal. 29-36.

yaitu apabila tidak ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi. Misalnya bentuk deklaratif digunakan untuk membuat permohonan. Berdasarkan maknanya bentuk tindak tutur dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu: (1) tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, dan (2) tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.¹⁹ Komponen tutur dapat diklasifikasikan dalam enam belas kategori yang kemudian dipadatkan menjadi delapan kategori atau yang biasa disebut dengan SPEAKING (*Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norm of Interaction and Interpretation, dan Genre*).²⁰

Penggunaan Bahasa juga berkaitan dengan budaya. Kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, sementara kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya sebuah interaksi (Masinambaouw, 1985 dalam Aslinda dan Syafyahya).²¹

Hubungan antara bahasa dan budaya tercermin dalam komunikasi yang dilakukan di masyarakat. Apa yang dituturkan oleh masyarakat akan mencerminkan budaya yang melekat atau mempengaruhinya. Bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, melainkan juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia sehingga memengaruhi pula tingkah lakunya. Jadi, budaya dan jalan pikiran manusia bersumber dari bahasanya.

Dalam masyarakat atau komunitas penutur bahasa yang bilingual atau multilingual di mana kontak bahasa terjadi, dapat muncul alih kode dan campur kode. Begitu juga dengan kelompok penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pembelajar BIPA merupakan nonpenutur asli bahasa Indonesia sehingga mereka telah menguasai bahasa lain sebelumnya. Oleh karena pembelajar BIPA merupakan bilingual atau multilingual maka dimungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturannya.

Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain.²² Alih kode juga merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel dalam Chaer dan Agustina).²³ Gejala peralihan bahasa yang dimaksud adalah karena melibatkan lebih

¹⁹ Yule, George. *The Study of Language*. UK: Cambridge University Press. (2006). Hal. 95-96.

²⁰ Hymes, Dell. *Foundation in Sociolinguistics-An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. (1989). Hal. 54-61.

²¹ Aslinda dan Syafyahya. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama. (2012). Hal. 95.

²² Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia. (2008). Hal. 9.

²³ Chaer, Abdul dan Agustina. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. (2010). Hal. 107.

dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi. Alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antarragam atau gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain.²⁴ Peristiwa alih kode dapat pula berwujud peralihan dari varian yang satu ke dalam varian yang lain. Dengan demikian, alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua bahasa atau mungkin lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya-gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual.²⁵

Apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode (Thelander dalam Chaer dan Agustina).²⁶ Apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode.

Penelitian tentang tindak tutur terutama tindak ekspresif telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian Rahayu (2012)²⁷ yang mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi tuturan ekspresif dalam bahasa Prancis. Hasil penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, bentuk dan makna tuturan ekspresif meliputi (a) tindak tutur langsung literal, (b) tindak tutur tidak langsung literal, (c) tindak tutur langsung tidak literal, dan (d) tindak tutur tidak langsung tidak literal. *Kedua*, fungsi tuturan ekspresif meliputi (a) mengucapkan selamat, (b) berterima kasih, (c) bersimpati/berbelasungkawa, (d) memuji, (e) meminta maaf, (f) mengkritik, (g) mengeluh, dan (h) menyalahkan. Ada juga penelitian Sari (2012) yang berjudul *Tindak Tutur dan Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik*". Kesimpulan penelitian ini adalah pada acara *Galau Nite* di Metro TV terdapat jenis-jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dan fungsi tuturan ekspresifnya yang terdiri dari tuturan ekspresif mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, meminta maaf, serta menyindir.

Terkait dengan tuturan mahasiswa pembelajar BIPA, ada penelitian Kartika (2011)²⁸ tentang produksi tindak tutur memohon (*request speech acts*) dalam bahasa

²⁴ Suwito. *Pengantar Awal Sociolinguistik. Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset. (1985). Hal. 68.

²⁵ Rahardi, Kunjana. *Sociolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2001). Hal. 21.

²⁶ Chaer, Abdul dan Agustina. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. (2010). Hal. 115.

²⁷ Rahayu, Siti Perdi. "Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Bahasa Perancis". Dalam *jurnal Litera* vol. 11 no.1. (2012).

²⁸ Kartika, Diana. "Produksi Tindak Tutur Memohon (*Request Speech Acts*) dalam Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing oleh Mahasiswa dari Jepang". Dipresentasikan dalam Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2011: Bahasa dan pembangunan karakter bangsa, Bandung, 9-11 Oktober 2011. Diunduh dari http://a-research.upi.edu/operator/upload/pro_2011_kimli_diana_kartika.pdf. (2011).

Indonesia sebagai bahasa asing oleh mahasiswa dari Jepang. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa dari Jepang mengalami kesulitan dalam menguasai penggunaan ketidaklangsungan ujaran, terutama dalam penggunaan strategi isyarat dan bentuk pertanyaan. Namun, kesulitan itu tidak berbanding lurus dengan banyaknya penggunaan strategi tersebut karena strategi tidak langsung dengan menggunakan bentuk pertanyaan justru strategi yang paling banyak digunakan. Kesulitannya terletak pada perbedaan penggunaan bentuk pertanyaan positif dan negatif. Ada juga penelitian Tarjana dkk (2013)²⁹ ekspresi figuratif bahasa Inggris – bahasa Indonesia mahasiswa asing dalam interaksi lintas budaya di wilayah Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jenis-jenis ekspresi figuratif yang sering digunakan oleh mahasiswa asing dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dalam interaksi di Surakarta dan sekitarnya adalah metafora, personifikasi, simile, hiperbola, dan idiom. Dalam memahami ekspresi figuratif pada interaksi lintas budaya, mahasiswa asing perlu mempertimbangkan faktor budaya dan faktor sosial yang melatarbelakangi interaksi tersebut.

Sementara itu, terkait dengan penelitian tentang interkultural, ada penelitian Santoso (2012)³⁰ tentang pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa asing berwawasan interkultural. Menurut penelitian ini, salah satu cara agar pembelajaran bahasa asing dapat menghasilkan output yang mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa target yang dipelajari adalah melalui pembelajaran bahasa asing yang berwawasan interkultural. Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan, sehingga keberhasilan pembelajaran bahasa asing juga akan dipengaruhi seberapa jauh unsur budaya dari bahasa target dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Di sisi lain, dalam konteks keindonesiaan, pembelajaran bahasa asing juga terikat untuk menerjemahkan amanah dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu kewajiban untuk turut serta membentuk manusia Indonesia yang berkarakter. Selain itu, ada juga penelitian Sudarmaji dkk (2013). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tuturan-tuturan interkultural yang terdapat dalam buku ajar bahasa Jerman di perguruan tinggi. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, tema interkultural yang ditemukan berkaitan dengan makanan, pakaian, pekerjaan, sistem perkawinan, pandangan terhadap waktu, sopan santun, tradisi, aturan, dan bahasa. Kedua, faktor penyebab perbedaan, yaitu musim, makanan pokok, ideologi (agama), sistem bahasa, tingkat kesejahteraan, dan sejarah bangsa. Ketiga, faktor pengetahuan terhadap budaya Jerman merupakan modal penting dalam memahami tuturan interkultur.

²⁹ Tarjana, M. Sri Samiati. “Ekspresi Figuratif Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing dalam Interaksi Lintas Budaya di Wilayah Surakarta”. Di presentasikan dalam Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2013 (Semantik 2013) di Semarang, 16 November 2013. (2013).

³⁰ Santoso, Iman. “Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural”. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Oktober 2012. (2012).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian studi kasus. Dalam penelitian studi kasus ini, penelitian dilakukan untuk menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi terkait tindak tutur ekspresif oleh pembelajar BIPA asal Tiongkok.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Data dalam kajian ini adalah semua kata, frasa, dan kalimat yang merupakan tuturan ekspresif. Data diambil dari sumber data yang berupa percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa dari Yunan University of Nationalities (YUN), Tiongkok yang belajar selama satu tahun di FBS UNY. Dalam penelitian ini, instrument yang paling berperan adalah peneliti sendiri. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak berperan sebagai *observer* daripada sebagai partisipan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui perekaman audio.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara. Untuk kriteria kredibilitas atau derajat kepercayaan, dilakukan pemeriksaan data dengan teknik ketekunan pengamatan dan pengecekan sejawat. Sementara itu, pengecekan sejawat dilakukan dengan cara diskusi. Diskusi dilakukan dengan rekan dan dosen pembimbing mata kuliah BIPA.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Menurut Moleong (2016: 296-297), analisis data kualitatif secara induktif dilakukan seperti berikut. 1) Transkrip dibaca beberapa kali untuk menemukan tema-tema dan kategori. 2) Tema-tema yang muncul (atau kategori) dikembangkan melalui membaca transkrip-transkrip berulang-ulang dan dengan mempertimbangkan kemungkinan makna dan bagaimana hal itu sesuai dengan tema-tema yang dikembangkan. 3) Kerangka koding awal sederhana didasarkan pada topik-topik yang didiskusikan. 4) Pembacaan yang teliti dan sistematis serta koding yang dilakukan memungkinkan adanya tema-tema umum muncul.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta dikategorikan menjadi (1) bentuk tindak tutur ekspresif dan (2) fungsi tindak tutur ekspresif.

1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Bentuk tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta termasuk tindak tutur langsung literal. Bentuk tuturan ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar

BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan tataran linguistiknya dapat dibedakan menjadi kata, frasa, dan kalimat. Sementara itu, berdasarkan pengaruh bahasa pertama, dalam tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia tersebut ditemukan adanya alih kode dan campur kode dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Alih kode dan campur kode terjadi karena keterbatasan penggunaan kode terutama bahasa Indonesia.

2. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Fungsi tindak ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta dapat diklasifikasikan menjadi tujuh. Ketujuh fungsi tindak ekspresif tersebut adalah seperti berikut. Pertama, menyetujui. Kedua, membenarkan. Ketiga, mengklarifikasi. Keempat, mengungkapkan rasa heran. Kelima, mengungkapkan rasa bingung. Keenam, mengungkapkan rasa yakin. Ketujuh, mengungkapkan rasa senang. Dari ketujuh fungsi ini, fungsi tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa bingung merupakan fungsi yang paling banyak ditemukan.

E. PEMBAHASAN

1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Bentuk tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi dan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.³¹ Contoh tindak tutur langsung literal ini terlihat dari bagian yang dibalkan seperti berikut.

- (1) D: "Selamat pagi."
M: "**Selamat siang.**"
D: "Selamat pagi atau selamat siang?"
M: "**Selamat siang.**" (M.LL.2.1)
- (2) D: "Hari ini yang tidak masuk siapa?"
M: "Febri."
D: "Sakit?"
M: "Iya, sakit."
D: "Sakit apa?"
M: "**Sakit apa?** Tidak tahu." (M.LL.5.1)

³¹ Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Tuturan (1) tersebut dikemukakan pada awal dimulainya perkuliahan yaitu kira-kira pukul 11.00 WIB. Tuturan yang dicetak tebal menunjukkan tuturan ekspresif berbahasa Indonesia pembelajar BIPA asal Tiongkok. Pada data tersebut, tuturan *selamat siang* bermakna sama dengan kata-kata yang menyusunnya, yaitu memberikan ucapan salam ³²pada waktu siang hari.

Tuturan (2) terjadi saat dosen menanyakan tentang mahasiswa yang tidak masuk dikarenakan sakit. Dosen menanyakan kepada mahasiswa yang hadir perihal sakit yang dialami oleh temannya yang tidak masuk. Kemudian, mahasiswa mengulangi tuturan tersebut.

Bentuk tuturan ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan tataran linguistiknya dapat dibedakan menjadi kata, frasa, dan kalimat.

a. Kata

Tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia dapat berwujud kata. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan dan merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata juga merupakan satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Contoh tuturan ekspresif berbentuk kata adalah sebagai berikut.

(1) P: “Zaka.”

M: “Ha?”

(M.LL.5.2)

(2) P: “Pernah dengar nama Jaka?”

M: “Jaka?”

(M.LL.5.3)

Tuturan (3) dan (4) terjadi saat peneliti memperkenalkan diri. Pada tuturan (3) digunakan kata *ha* yang merupakan kata seru. Kata tersebut dapat digunakan untuk menyatakan keterkejutan atau kebingungan atas ketidaktahuan penutur akan informasi yang disampaikan mitra tutur. Sementara itu, pada tuturan (4) digunakan kata *Jaka* yang merupakan kata benda.

b. Frasa

Tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia juga dapat berwujud frasa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Berikut adalah contoh tuturan ekspresif berbentuk frasa.

(1) D: “Selamat pagi atau selamat siang?”

M: "Selamat siang".

M: "Iya, **selamat siang.**"

(M.LL.2.3)

(2) D: "Murah-murah tidak?"

M: "Iya, murah."

M: "Iya, **sangat murah.**"

(M.LL.1.3)

Tuturan (5) terjadi di awal perkuliahan. Sementara itu, tuturan (6) terjadi saat dosen menanyakan apakah makanan di kantin FBS enak. Pada tuturan (5) terdapat frasa selamat siang, sedangkan tuturan (6) terdapat frasa sangat murah.

c. Kalimat

Tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia juga dapat berwujud kalimat. Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Contohnya sebagai berikut.

(3) D: "Murah-murah tidak?"

M: "Iya, **murah.**"

(M.LL.1.2)

(4) D: "Mbak Zaka ini ikut matakuliah. Matakuliah tentang problema BIPA di program S3 di UNY."

M: "S3?"

D: "Ya."

M: "**Kecil-kecil sudah S3, oh, Tuhan.**"

(M.LL.4.2)

Tuturan (7) terjadi saat dosen menanyakan tentang harga makanan di kantin FBS. Sementara itu, tuturan (8) terjadi saat dosen menjelaskan tentang peneliti. Kedua tuturan ini berbentuk kalimat, yaitu kalimat tidak lengkap. Keduanya berbentuk kalimat tidak lengkap karena merupakan kalimat dalam percakapan.

Selain dilihat dari tataran linguistiknya, bentuk tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia oleh pembelajar BIPA asal Tiongkok dapat diuraikan berdasarkan pengaruh bahasa pertama pembelajar BIPA tersebut. Berdasarkan pengaruh bahasa pertama pembelajar BIPA asal Tiongkok ini, tindak tutur ekspresif yang dihasilkan dapat berbentuk alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode dalam tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta sangat

terlihat sekali. Kode yang ditemukan berupa bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Alih kode yang ditemukan tergolong alih kode sementara. Alih kode sementara yang ditemukan dalam penelitian ini terjadi dari tuturan bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin dan sebaliknya. Dengan demikian, alih kode ini juga merupakan alih kode ekstern. Berikut adalah contoh alih kode dari bahasa mandarin ke bahasa Indonesia.

- (3) M: “*Jīntiān wǒ lèile.*” ‘Hari ini saya lelah sekali.’
D: “Selamat pagi.”
M: “Selamat siang.”

(M.LL.2.1)

Tuturan (9) terjadi pada saat mahasiswa berbincang-bincang sebelum perkuliahan di mulai. Begitu perkuliahan dimulai yaitu saat dosen membuka perkuliahan dan menyapa dalam bahasa Indonesia, mahasiswa lalu menggunakan bahasa Indonesia.

Campur kode yang terjadi menggunakan kode bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Baik alih kode dan campur kode terjadi karena keterbatasan penggunaan kode terutama bahasa Indonesia. Berikut contoh campur kode.

- (4) M: “Saya nomor tiga belas. *Hái yǒu hěn zhǎng* ‘masih lama’, ya. Haha.”

(M.LL.7.5)

Tuturan (9) terjadi pada saat mahasiswa menyatakan ingin mempresentasikan tugasnya pada urutan ketiga belas. Setelah menyatakan tuturan itu, ia mengucapkan kalimat dalam bahasa Mandarin.

B. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Fungsi tindak ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta dapat diklasifikasikan menjadi tujuh.

Ketujuh fungsi tindak ekspresif tersebut adalah seperti berikut.

1. Menyetujui

Tuturan ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta dapat berfungsi untuk menyatakan persetujuan. Berikut contohnya.

- (5) D: “Enak tidak?”
M: “**Enak.**”

(M.LL.1.1)

- (6) D: “Murah-murah tidak?”
M: “**Iya, murah.**”

(M.LL.1.2)

Pada tuturan (11) dan (12) tersebut, mahasiswa asal Tiongkok menyetujui pernyataan dosen. Pada tuturan (11), mahasiswa menyetujui bahwa makanan di kantin FBS enak sedangkan pada tuturan (12) menyetujui jika makanan di kantin FBS murah.

2. Membenarkan

Tuturan ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta dapat berfungsi untuk menyatakan persetujuan. Berikut contohnya.

- (7) D: “Selamat pagi.”
M: “**Selamat siang.**” (M.LL.2.1)
- (8) D: “Selamat pagi atau selamat siang?”
M: “**Selamat siang.**” (M.LL.2.2)
- (9) M: “**Iya, selamat siang.**” (M.LL.2.3)

Tuturan tersebut terjadi di awal perkuliahan ketika dosen menyapa mahasiswa. Ketika dosen menyapa dengan ucapan selamat pagi. Tuturan tersebut dilakukan pada pukul 11.00 WIB. Oleh karena itu, mahasiswa membenarkan ucapan tersebut. Pembeneran dilakukan dengan membalas ucapan selamat pagi dengan ucapan selamat siang.

3. Mengklarifikasi

Tuturan ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta dapat berfungsi untuk menyatakan klarifikasi. Berikut contohnya.

- (10) R: Ini menyiarkan berita. Ini seperti di Indonesia, ya? (M.LL.3.1)
- (11) D: “Mba C ingin menjadi wartawan Xinhua, ya?”
C: “**Sebenarnya saya ingin menjadi pengusaha.**” (M.LL.3.2)

Tuturan (16) terjadi saat mahasiswa yang sedang presentasi menerangkan tentang CCTV yang ada di Tiongkok. Ia membuat tuturan tersebut untuk mencari klarifikasi apakah saluran televisi yang menyiarkan berita di Tiongkok ini seperti di Indonesia. Sementara itu, tuturan (17) menyatakan klarifikasi atas pernyataan dosennya. Sebenarnya ia tidak tertarik menjadi wartawan tetapi ingin menjadi pengusaha.

4. Mengungkapkan rasa heran

Tuturan ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta dapat berfungsi untuk mengungkapkan rasa heran. Berikut contohnya.

(12) D: “Mbak Zaka ini ikut matakuliah. Matakuliah tentang problema BIPA di program S3 di UNY.”

M: “**S3?**”

(M.LL.4.1)

(13) D: “Ya.”

M: “**Kecil-kecil sudah S3, oh, Tuhan.**”

(M.LL.4.2)

Tuturan (18) dan (19) terjadi saat dosen memperkenalkan identitas peneliti kepada mahasiswa. Melihat postur tubuh peneliti yang kecil, mahasiswa tidak menyangka kalau peneliti menempuh pendidikan S3.

5. Mengungkapkan rasa bingung

Tuturan ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta dapat berfungsi untuk mengungkapkan rasa bingung. Berikut contohnya.

(14) S: “Saya mendapat tugas dari Bu Ben.”

M: “**Bu Ben?**”

D: “Bu Beniati.”

(M.LL.5.1)

(15) S: “Kalau di China, kalau komik itu apakah manga?”

M: “**Hah?**”

(M.LL.5.2)

Tuturan (20) dan (21) terjadi saat ada mahasiswa dari program studi PBSI yang mengikuti perkuliahan di kelas Yunan tersebut memperkenalkan dirinya. Kedua tuturan ini terjadi karena kurangnya pengetahuan atau pemahaman mahasiswa akan makna kata yang disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian harus mendasarkan pada konsteks tertentu yang mana penutur memiliki budaya yang berbeda dengan konteks budaya bahasa yang digunakannya. Dengan kata lain, ini berkaitan dengan pragmatik interkultural, studi sinkronik antara penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing oleh nonpenutur asli dengan nonpenutur asli lain atau penutur asli suatu bahasa³³. Untuk mencapai tujuannya, penutur yang berbeda latar belakang bahasa

³³ Cutting, Joan. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. New York: Routledge. (2008). Hal. 65.

dan budaya ini dalam bertindak tutur selalu berusaha agar hal yang disampaikan dapat dipahami dan tidak merugikan mitra tutur atau lawan tutur. Ketika tidak memahami apa yang disampaikan lawan tutur, maka penutur dapat mengungkapkan kebingungannya.

6. Mengungkapkan rasa yakin

Tuturan ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta dapat berfungsi untuk mengungkapkan rasa yakin. Berikut contohnya.

(16) P: “Kalau di Indonesia, nama Jaka itu biasanya laki-laki.”

M: “**Oh**, Jaka laki-laki.”

(M.LL.6.1)

(17) D: “Harian rakyat paling tua. Dinasti Han, sejak kapan ada itu?”

Y: “**Oh, saya tidak tahu. Tapi sudah lebih dari seribu tahun.**”

(M.LL.6.4)

Tuturan (22) terjadi saat peneliti memperkenalkan diri sedangkan tuturan (23) terjadi saat dosen menanyakan tentang harian rakyat di Tiongkok. Kedua tuturan ini menggunakan kata seru **oh** yang bias menyatakan keyakinan akan informasi yang baru saja diperolehnya atau keyakinan akan pendapatnya.

7. Mengungkapkan rasa senang

Tuturan ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta dapat berfungsi untuk mengungkapkan rasa senang. Berikut contohnya

(18) D: “Hari ini special karena tidak hujan.”

M: “Ya. Haha.”

(M.LL.7.2)

(19) D: “Di kepala saya semua sama. Febi, Dewi, Febri.”

M: “Hahaha.”

(M.LL.7.3)

Tuturan ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta tersebut berfungsi untuk mengungkapkan rasa senang. Hal ini ditandai dengan pemakaian kata seru **ha** secara berulang.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta dapat

dibuat simpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan tataran linguistiknya termasuk tindak tutur langsung literal yang dapat dibedakan menjadi kata, frasa, dan kalimat. Sementara itu, berdasarkan pengaruh bahasa pertama, dalam tindak tutur ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta ditemukan adanya alih kode dan campur kode dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Alih kode dan campur kode terjadi karena keterbatasan penggunaan kode terutama bahasa Indonesia. Kedua, fungsi tindak ekspresif berbahasa Indonesia oleh mahasiswa pembelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta adalah menyetujui, membenarkan, mengklarifikasi, mengungkapkan rasa heran, mengungkapkan rasa bingung, mengungkapkan rasa yakin, dan mengungkapkan rasa senang. Dari ketujuh fungsi ini, fungsi tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa bingung merupakan fungsi yang paling banyak ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed). *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2010.
- Ariyanti, Lita Dwi, and Ida Zulaeha. "Tindak Tutur Ekspresif Humanis Dalam Interaksi Pembelajaran Di Sma Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2017): 111–22.
- Aslinda dan Syafyaha. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Asmadi, Putri. "Tindak Tutur Ekspresif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." PhD Thesis, Universitas Negeri Padang, 2020.
- Austin, J. L. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press, 1968.
- Chaer, Abdul dan Agustina. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Cutting, J. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. New York: Routledge, 2008.
- Farahat, S. *Politenes Phenomena in Palestinian Arabic and Australian English*. Tesis. Australia: Australian Catholic University, 2009.
- Flor, Alicia Martinez dan Juan, Esther Uso. *Speech Act Performance: Theoretical, Empirical, and Methodological Issues*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company, 2010.
- Hymes, D. *Foundation in Sociolinguistics-An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1989.
- Kartika, D. "Produksi Tindak Tutur Memohon (*Request Speech Acts*) dalam Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing oleh Mahasiswa dari Jepang". Dipresentasikan dalam Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2011: Bahasa dan pembangunan karakter bangsa, Bandung, 9-11 Oktober 2011. Diunduh dari http://a-research.upi.edu/operator/upload/pro_2011_kimli_diana_kartika.pdf.
- Kridalaksana, H. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Kusmiatun, A. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media, 2015.

- Long, M. H. dan Catherine J. D. [ed.]. *The Handbook of Language Teaching*. Oxford: Blackwell Publishing, 2009.
- Puspitasari, Dyah. "Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII MTSN 4 Palu." *BAHASA DAN SASTRA* 5, no. 3 (2020).
- Rahardi, K. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rahayu, S. P. "Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Bahasa Perancis". Dalam jurnal *Litera* vol. 11 no.1, 2012.
- Rahmaniar, St Rahmaniar. "Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros." PhD Thesis, Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Rohmawati, Ari. "Tindak Tutur Ekspresif Dalam Percakapan Grup Whatsapp Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pesona* 4, no. 1 (2018).
- Rue dan Zhang. *Request Strategies: A Comparative Study in Mandarin Chinese and Korean*. Amsterdam: John Benjamins, 2008.
- Santoso, I. "Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural". Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Oktober 2012.
- Stern, H. *Fundamental Concept of Language Teaching*. New York: Oxford University Press, 1983.
- Suwito. *Pengantar Awal Sosiolinguistik. Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset, 1985.
- Tarjana, M. S. S. "Ekspresi Figuratif Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing dalam Interaksi Lintas Budaya di Wilayah Surakarta". Di presentasikan dalam Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2013 (Semantik 2013) di Semarang, 16 November 2013.
- Trask, R. L. *Language and Linguistics: The Key Concepts-Second Edition*. USA and Canada: Routledge, 2007.
- Wijana. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Yule, G. *The Study of Language*. UK: Cambridge University Press, 2006.